

## Penerapan Sistem Bagi Hasil Petani Penyakap terhadap Efisiensi Usahatani Padi

### Implementation of the Profit Sharing System for Penyakap Farmers on Rice Farming Efficiency

Syaima Lailatul Mubarakah<sup>1a</sup>, Azrin Syamsuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Djuanda, Jalan Tol Ciawi No.1

<sup>a</sup>Korespondensi: Syaima Lailatul Mubarakah, E-mail : [syaima.lailatul.mubarakah@unida.ac.id](mailto:syaima.lailatul.mubarakah@unida.ac.id)

(Diterima: 01-04-2024; Ditelaah: 03-04-2024; Disetujui: 30-04-2024)

#### ABSTRACT

The profit sharing system (sakap) tends to be weak in optimizing production factors, which causes farmer farmers to often feel at a loss because they accept risks that should not be borne, so it is suspected that the use of production factors for rice farming with this profit sharing system (sakap) is not efficient. The aim of this research is to analyze the profit sharing rental system and its impact on the level of efficiency of rice farming, as well as to analyze how much profit the farmers receive. This research was conducted in Cinagara Village, Caringin District, Bogor Regency. Data collection was carried out through direct interviews with rice farmers. The respondents selected were 30 people, with deliberate selection. The rice farming profit sharing system in Cinagara Village is known as maro. The variables KCL pesticide fertilizer and labor have a significant effect on rice production. Meanwhile, the variables seed, manure, urea fertilizer, SP-36 fertilizer, and land area have no significant effect on rice production. the total income of rice farming farmers is IDR. 3,447,280.47 per planting season. and the R/C ratio obtained is 1.36. This R/C ratio value shows that rice farming is still considered feasible, but if it is studied.

**Key words:** Cinagara; presenter; profit sharing

#### ABSTRAK

Sistem bagi hasil (sakap) cenderung lemah dalam pengoptimalan faktor produksi yang menyebabkan petani penyakap seringkali merasa rugi karena menerima risiko yang seharusnya tidak ditanggung, sehingga diduga pemakaian faktor produksi usahatani padi dengan system bagi hasil (sakap) ini belum efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sistem sewa bagi hasil dan dampaknya terhadap tingkat efisiensi usahatani padi, serta menganalisis seberapa besar keuntungan yang diterima oleh petani penyakap. Penelitian ini dilakukan di Desa Cinagara Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada petani penyakap padi. Responden yang digunakan sebanyak 30 orang, dengan pemilihan secara sengaja. Sistem bagi hasil usahatani padi di Desa Cinagara dikenal dengan istilah *maro*. Variabel pupuk KCL pesitisisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Sementara variabel benih, pupuk kandang, pupuk Urea, pupuk SP-36, dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi. jumlah pendapatan usahatani padi petani penyakap sebesar Rp. 3.447.280,47 per satu kali musim tanam. dan R/C rasio yang diperoleh menjadi sebesar 1,36. Nilai R/C rasio ini menunjukkan usahatani padi masih dikatakan layak dilakukan, namun apabila dikaitkan dengan penggunaan faktor-faktor produksi maka usahatani padi petani penyakap belum efisien secara ekonomis.

**Kata kunci :** Cinagara; penyakap; bagi hasil

## PENDAHULUAN

Kepemilikan lahan menjadi indikator dalam perbedaan status petani, yaitu petani pemilik, petani penyewa, petani penyakap dan buruh tani. Buruh tani yaitu petani lepas tidak memiliki lahan pribadi yang sama sekali untuk di garap. Biasanya buruh tani tersebut bekerja dengan petani yang memiliki lahan, atau menjadipetani penyakap, yaitu petani yang mengelola lahan milik orang lain dengan menjalankan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan. Adanya keterbatasan pada kepemilikan luas lahan ini mendorong buruh tani dan pemilik lahan melakukan sebuah kesepakatan dalam penggunaan sumberdaya produksi antara pemilik lahan dengan buruh tani, selain itu hal ini juga sebagai salah satu tindakan pengendalian risiko dalam menjalankan usahatani yaitu dengan cara melakukan sistem bagi hasil. Menurut Malik *et al.* (2018) bagi hasil adalah hubungan ekonomi sosial dimana pemilik lahan merelakan lahannya untuk digarap orang lain dengan persyaratan yang disetujui bersama. Sistem bagi hasil adalah kerjasama antar petani sebagai penyakap yang menggarap lahan yang dimiliki oleh petani pemilik lahan.

Kecamatan Caringin masuk ke dalam 10 Kecamatan penghasil padi terbesar di Kabupaten Bogor. Kecamatan Caringin mampu memproduksi padi dalam bentuk gabah kering sebesar 12.043 Ton pada tahun 2020 dengan total luas lahan sebesar 1.926 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2020). Desa Cinagara merupakan salah satu desa yang memiliki potensi produksi padi terbesar di Kecamatan Caringin dengan tingkat produktivitas padi sebesar 8 ton per hektar dalam satu kali musim tanam (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2020). Selain itu, kondisi masyarakat di Desa Cinagara mayoritas adalah penduduk asli dimana mereka melakukan usahatani dengan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan.

Masyarakat di Desa Cinagara rata-rata memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah dan terlihat dari adanya ketidakmampuan memiliki lahan sendiri untuk bertani, dan sebagian besar tinggal di daerah persawahan sehingga pemilik lahan bersedia melakukan sistem sewa bagi hasil bersama mereka. Petani pemilik lahan biasanya bersedia membiayai setengah biaya bibit dan proporsi bagi hasil antara pemilik lahan dengan penggarap adalah 50%:50% (Ash Shidiqie & Priyadi, 2015; Hadiana, 2017). Efisiensi usahatani bergantung kepada rasio bagi hasil. Masalah efisiensi usahatani erat kaitannya dengan alokasi penggunaan input produksi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada sistem bagi hasil (sakap) masih cenderung rendah dalam mengoptimalkan penggunaan input produksi yang menyebabkan petani penyakap seringkali merasa rugi karena menerima risiko yang seharusnya tidak ditanggung, sehingga diduga penggunaan input produksi pada usahatani padi dengan sistem bagi hasil (sakap) ini

belum efisien. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sistem bagi hasil dan dampaknya terhadap tingkat efisiensi usahatani padi, serta menganalisis seberapa besar keuntungan yang diterima oleh petani penyakap.

### MATERI DAN METODE

Desa Cinagara Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor adalah lokasi penelitian dengan pertimbangan desa ini merupakan sentra penghasil padi di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor (BPS, 2022). Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan yaitu petani penyakap padi sebanyak 30 orang pada bulan Januari-Maret tahun 2024. Metode analisis yakni analisis efisiensi ekonomis, analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi petani penyakap. Untuk menganalisis efisiensi produksi menurut Laksmi *et al.*, (2014) diperlukan analisis fungsi produksi terlebih dahulu dengan menggunakan fungsi model Cobb-Douglas, variabel dalam penelitian meliputi jumlah produksi padi, bibit, pupuk SP-36, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk kandang, pestisida cair, luas lahan dan tenaga kerja sementara bentuk matematis fungsi produksi usahatani padi di Desa Cinagara adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_8$$

Dimana:

Y= Jumlah produksi padi (Kg/ha)

X1= Bibit (Kg/ha)

X2= Pupuk kandang (Kg/ha)

X3= Pupuk urea (Kg/ha)

X4= Pupuk SP-36 (Kg/ha)

X5= Pupuk KCL (Kg/ha)

X6= Pestisida (Liter/ha)

X7= Luas lahan (Ha)

X8= Tenaga Kerja (HOK)

Efisiensi alokatif dan ekonomis digunakan untuk mengukur efisiensi produksi. Dikatakan efisiensi apabila nilai produk marginal ( $NPMX_i$ ) sama dengan harga input ( $P_{X_i}$ ), dimana artinya alokasi sarana produksi telah mencapai titik optimal, secara sistematis efisiensi alokatif ditulis sebagai berikut:

$$NPMX_i = P_{X_i} \text{ atau } NPMX_i/P_{X_i} = 1 = k_i$$

Menurut Laksmi *et al.*, (2014) apabila nilai  $k_i = 1$  berarti penggunaan input telah efisien,

apabila  $ki > 1$  artinya penggunaan input kurang dan masih belum efisien, apabila  $ki < 1$  maka penggunaan input berlebih dan perlu ditambah hingga efisien. Sementara analisis pendapatan digunakan persamaan berikut;

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan Usahatani Bawang Merah

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

TC = *Total Cost* (biaya total)

Biaya dalam usahatani adalah nilai pengorbanan/yang dikeluarkan untuk memperoleh produk dengan nilai lebih tinggi (Saputro dan Nuhfil, 2021), termasuk di dalamnya biaya tunai maupun non tunai. Biaya yang dibayarkan secara tunai oleh petani adalah biaya tunai, sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam bentuk non rupiah merupakan biaya non tunai (Akbari, 2017; Zimah et al., 2023).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (Rp)

Kegiatan usahatani padi yang dikatakan layak atau tidak dapat ditentukan melalui perhitungan *R/C ratio*. *R/C ratio* adalah imbalan antara penerimaan dan biaya yang dikorbankan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Bagi Hasil Petani Penyakap

Sistem bagi hasil usahatani padi di Desa Cinagara adalah perjanjian bagi hasil dengan pembagian keuntungan secara proporsional antara pemilik lahan dengan petani penyakap. Biaya operasional seperti pestisida, pupuk, pengolahan tanah, dan pemeliharaan ditanggung oleh petani penyakap, dan biaya pajak tanah ditanggung oleh pemilik lahan (Tajidan, 2018). Informasi umum terkait usahatani padi umumnya telah diketahui oleh seluruh petani penyakap, karena usahatani padi merupakan usaha turun temurun keluarga yang dilakukan di Desa Cinagara. Informasi terkini mengenai tata cara budidaya terbaru biasanya diperoleh dari Penyuluh pertanian setempat yang mendampingi petani Desa Cinagara. Petani penyakap memiliki andil penuh dalam menentukan keputusan-keputusan berproduksi seperti persemaian, pengolahan lahan, pemupukan, penyiangan serta pengendalian hama penyakit (Aisyah & Fatahullah, 2017). Analisis sistem bagi hasil yang dilakukan oleh petani penyakap dihitung

menggunakan fungsi produksi dan analisis efisiensi (Yuliana et al., 2017).

Hubungan antara input produksi dengan hasil produksi disebut fungsi produksi. Hasil pengamatan di lapangan diduga bahwa input produksi yang berpengaruh terhadap tingkat produksi padi di Desa Cinagara adalah bibit atau benih ( $X_1$ ), pupuk kandang ( $X_2$ ), pupuk kimia seperti Urea ( $X_3$ ), SP-36 ( $X_4$ ) dan KCL ( $X_5$ ), pestisida ( $X_6$ ), luas lahan ( $X_7$ ) dan tenaga kerja ( $X_8$ ). Input di atas merupakan variabel independen yang menduga produksi padi petani penyakap di Desa Cinagara. Model fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Fungsi produksi padi di Desa Cinagara adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = 5,57 + 0,077 \ln X_1 + 0,065 \ln X_2 - 0,0072 \ln X_3 + 0,063 \ln X_4 - 0,00528 \ln X_5 + 0,00387 \ln X_6 + 0,0251 \ln X_7 + 0,047 \ln X_8 \dots\dots\dots(1)$$

Hasil pendugaan model Cobb-Douglas menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 88,5 persen, sementara koefisien determinasi terkoreksi sebesar ( $R^2$  *adjusted*) sebesar 82,7 persen yang dapat dilihat pada Tabel 1. Nilai  $R^2$  *adjusted* menunjukkan kemampuan variabel dependent (X) seperti benih, pupuk kandang, pupuk kimia seperti Urea, SP-36 dan KCL, pestisida dalam menjelaskan keragaman dari variabel *independent* (Y) sebesar 82,7 persen, sisanya 17,3 persen diduga dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model seperti serangan hama penyakit, perubahan iklim dan cuaca serta tingkat kesuburan tanah.

Tabel 1. Model Fungsi Produksi Cobb-Douglas Usahatani Padi Petani Penyakap di Desa Cinagara, Tahun 2024.

Penduga	Koefisien Regresi	Simpangan Baku	Peluang	T-Hitung	VIF
Konstanta	5,57	0,8326	0,000	4,78	
Benih (ln $X_1$ )	0,077	0,0780	0,402	0,82	3,1
Pupuk Kandang (ln $X_2$ )	0,065	0,00455	0,862	0,52	3,4
Pupuk Urea (ln $X_3$ )	-0,0072	0,110	0,585	-0,18	1,6
Pupuk SP-36 (ln $X_4$ )	0,063	0,0038	0,862	0,55	3,2
Pupuk KCL (ln $X_5$ )	-0,00528	0,00322	0,176***	-1,43	1,5
Pestisida (ln $X_6$ )	0,00387	0,00573	0,025**	0,78	1,5
Luas Lahan (ln $X_7$ )	0,025	0,1675	0,810	0,26	8,2
Tenaga Kerja (ln $X_8$ )	0,047	0,1605	0,000*	4,83	8,0
$R^2$	88,5%				
$R^2$ - <i>adjusted</i>	82,7%				

Sumber : Data primer diolah (2024)

Keterangan :

\*nyata pada taraf kepercayaan 99%

\*\*nyata pada taraf kepercayaan 95%

\*\*\*nyata pada taraf kepercayaan 80%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai uji T variabel pupuk KCL ( $X_5$ ), pestisida ( $X_6$ ), dan tenaga kerja ( $X_7$ ) berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Sementara variabel

benih, pupuk kandang, pupuk Urea, pupuk SP-36, dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

### Analisis Efisiensi Ekonomi

Tingkat efisiensi ekonomi terhadap penggunaan faktor-faktor produksi padi ditunjukkan oleh Nilai Produk Marjinal (NPM) dan Biaya Korbanan Marjinal (BKM) (Damanik & Fauziah, 2015) yang dapat dilihat pada Tabel 10. Harga jual padi di tingkat petani sebesar Rp. 8000/kg dalam bentuk Gabah Kering Panen dengan rata-rata produksi padi sebesar 1.781,57 kg per 0,32 Ha. Rasio NPM dan BKM yang ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi petani penyakap di Desa Cinagara belum efisien secara ekonomis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rasio NPM dan BKM tidak sama dengan satu. Nilai koefisien elastisitas produksi pupuk KCL dan urea bernilai negatif sehingga rasio NPM dan BKM pupuk KCL dan urea bernilai negatif. Hal ini tidak sesuai dengan syarat keharusan, dimana ketika nilai NPM negatif maka  $NPM_{Xi}$  tidak akan sama dengan  $P_{Xi}$ , sehingga tidak mencapai efisiensi dalam penggunaan input produksi. Penggunaan pupuk urea dan KCL belum sesuai dengan dosis yang direkomendasikan, sehingga jika luas lahan 0,09 hektar, maka penggunaan optimal pupuk urea dan KCL masing-masing sebesar 22,5 kg dan 9 kg dari dosis yang direkomendasikan sebesar 250 kg/ha untuk urea dan 100 kg/ha untuk KCL.

Tabel 2. Rasio NPM dengan BKM Usahatani Padi Di Desa Cinagara per Luasan Lahan yang diusahakan oleh Petani Penyakap, Tahun 2024

Faktor Produksi	Rata-rata Input	NPM	BKM	Koefisien	Rasio NPM/BKM	Kondisi Optimal
Luas Lahan	0,32	450359,9	3950000	0,0458	0,11	0,09
Benih	24,57	10327,37	7866,8	0,0803	1,31	45,62
Pupuk SP-36	41,5	5438,02	3204,89	0,07	1,69	93,80
Pupuk Urea	92,37	-321,17	1965,89	-0,00781	-0,16	-93,90
Pupuk KCL	19,2	-1042,17	4500	-0,005468	-0,23	-19,80
Pestisida	224,23	213,78	198,9	0,012838	1,07	300,50
Tenaga Kerja	51,07	56154,66	35000	0,7852	1,60	146,23

Variabel luas lahan memiliki nilai rasio NPM/BKM kurang dari satu, sementara variabel pestisida, benih, pupuk SP-36, dan tenaga kerja memperoleh nilai rasio NPM/BKM lebih besar dari satu. Apabila petani ingin mencapai level efisien, maka penggunaan input produksi lahan harus dikurangi dari penggunaan aktualnya sebesar 0,32 menjadi 0,09 hektar. Nilai optimal dari penggunaan faktor produksi pupuk SP-36 sebesar 93,80 kg dari penggunaan aktualnya sebesar 41,50 kg. Penggunaan pupuk SP-36 perlu ditambahkan sesuai dengan nilai optimalnya yaitu 93,80 kg, namun jika dibandingkan dengan dosis yang dianjurkan, kondisi optimal ini melewati dosis yang dianjurkan yaitu sebesar 150 kg/hektar. Maka untuk luasan lahan 0,09 hektar, penggunaan pupuk SP-36 yang semestinya digunakan adalah sebesar 13,5 kg. Penggunaan pestisida juga perlu ditambahkan dari jumlah aktualnya sebesar 224,23 ml menjadi 300,50 ml. Sementara penggunaan tenaga kerja juga perlu ditambahkan, dari jumlah aktualnya sebesar 51,07 HOK menjadi 146,23 HOK pada pekerjaan penanaman, hal ini perlu dilakukan karena untuk mencapai kondisi optimal produksi, namun berdasarkan kondisi di lapangan diketahui bahwa petani penyakap tidak mampu menggunakan banyak tenaga kerja sebab modal yang dimilikinya terbatas untuk membayar upah tenaga kerja di sawah.

### **Analisis Pendapatan Usahatani Padi Petani Penyakap**

Analisis pendapatan usahatani merupakan analisis penerimaan dikurangi dengan biaya usahatani. Penerimaan usahatani merupakan nilai yang diperoleh dari proses produksi padi dalam jangka waktu tertentu. Sementara biaya usahatani merupakan pengeluaran proses produksi padi atas penggunaan faktor-faktor produksi. Pengukuran penerimaan usahatani padi dilakukan dalam satu kali musim tanam, sementara harga yang digunakan adalah harga yang diterima oleh petani. Penerimaan usahatani petani penyakap di Desa Cinagara sebesar Rp.14.248.000,- dengan jumlah hasil produksi sejumlah 1.781 kg dalam bentuk gabah kering panen (GKP) dengan harga jual sebesar Rp. 8000/kg. Namun tidak semua hasil panen dijual, karena petani penyakap menggunakan sebagian untuk dikonsumsi oleh keluarga sejumlah 30 kg. sementara sisanya dijual kepada tengkulak sejumlah 1.751 kg. Analisis usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Pendapatan Usahatani Padi per Hektar Petani Penyakap di Desa Cinagara pada Luasan 0,32 Ha, Tahun 2024.

Uraian	Nilai (Rupiah)	Presentase (%)
<b>Penerimaan Tunai &amp; Non Tunai</b>	<b>14.248.000</b>	-
<b>Pengeluaran</b>		
Pupuk Urea	720.772,32	6,65%
Pupuk KCL	320.478,00	2,96%
Pupuk SP-36	420.986,78	3,88%
Pestisida	320.482,45	2,96%
Tenaga kerja luar keluarga	3.011.450,62	27,79%
Tenaga kerja dalam keluarga	145.972,00	1,35%
Pajak lahan	-	0%
Iuran irigasi	80.922,00	0,75%
Biaya bagi hasil	5.433.981,79	50,14%
. Sewa lahan	-	-
. Benih	325.278,46	3,00%
. Penyusutan alat	56.396,05	0,52%
<b>Total Biaya</b>	<b>10.836.720,47</b>	<b>100%</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>3.447.280,47</b>	-
<b>R/C atas Biaya Total</b>	<b>1,36</b>	-

Sumber: Data primer diolah (2024)

Biaya total yang dikeluarkan oleh petani penyakap sebesar Rp. 10.836.720,47 yang di dalamnya sudah termasuk biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya bagi hasil adalah jenis biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani sebesar 50,14 persen dari total biaya, sehingga jumlah pendapatan usahatani padi petani penyakap sebesar Rp. 3.447.280,47 per satu kali musim tanam. Tingginya biaya bagi hasil menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh petani penyakap menjadi lebih besar, sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi lebih kecil dan R/C rasio yang diperoleh menjadi sebesar 1,36. Nilai R/C rasio ini menunjukkan usahatani padi masih dikatakan layak dilakukan, namun apabila dikaitkan dengan penggunaan faktor-faktor produksi maka usahatani padi petani penyakap belum efisien secara ekonomis.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Sistem bagi hasil usahatani padi di Desa Cinagara dikenal dengan istilah *maro*. Variabel pupuk KCL ( $X_5$ ), pestisida ( $X_6$ ) dan tenaga kerja ( $X_7$ ) berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Sementara variabel benih, pupuk kandang, pupuk Urea, pupuk SP-36, dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Biaya total yang dikeluarkan oleh petani penyakap sebesar Rp. 10.836.720,47 yang di dalamnya sudah termasuk biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya bagi hasil adalah biaya terbesar dengan proporsi 50,14 persen dari total biaya, sehingga jumlah pendapatan usahatani padi petani penyakap sebesar Rp. 3.447.280,47 per satu kali musim tanam. dan R/C rasio yang diperoleh menjadi sebesar 1,36.

Nilai R/C rasio ini menunjukkan usahatani padi masih dikatakan layak dilakukan, namun apabila dikaitkan dengan penggunaan faktor-faktor produksi maka usahatani padi petani penyakap belum efisien secara ekonomis.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak yang terlibat langsung maupun secara tidak langsung dalam penelitian. Terimakasih kepada Pimpinan Universitas Djuanda, Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Keilmuan (LP3K) Universitas Djuanda yang telah memberikan pendanaan melalui Hibah Internal Penelitian Dosen Pemula.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Fatahullah, F. (2021). Analisis Produksi dan Pendapatan petani jagung ditinjau dari aspek kepemilikan lahan di Desa Rada Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 8(2), 225-238.
- Akbari, S.W. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Talas di Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor. Skripsi. IPB. Bogor
- Ash Shidiqie, J. S., & Priyadi, U. (2015). Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Pertanian Lahan Sawah: Studi di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Millah*, 15(1), 101–115.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Produksi Padi Menurut Kecamatan (Ton) Tahun 2020. Indonesia
- Damanik, Z., & Fauziah, S. (2015). Analisis Efisiensi Ekonomis Usahatani Jagung antara Lahan Sempit dengan Lahan Luas (Studi Kasus: Desa Bangun Panei Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 4(6), 93955.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. (2020). Potensi Desa di Kecamatan Caringin Bogor. Bogor: Indonesia
- Hadiana, D. (2017). Analisis Efisiensi Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Sistem Bagi Hasil (Suatu Kasus di Desa Kirisik Kecamatan Jatitanggal Kabupaten Sumedang). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 5(2), 119–129.
- Laksmi, N.M.A.C., Suamba, I.K., & Ambarawati, I.G.A.A. (2014). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *E-journal Agribisnis dan Agrowisata*. 1(1).
- Malik, K.M., Wahyuni, S., Widodo, J. (2018). Sistem bagi hasil petani penyakap di Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *J. Pedidikan Ekonomi*. 12 (1): 26- 3
- Saputro, A.J., Nuhfil, H.F. (2021). Kinerja Dan Ukuran Usahatani Tebu di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4):1280–1289.
- Soekartawi. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Tajidan, T. (2018). Studi Penerapan Kearifan Lokal Sistem Bagi Hasil Dalam Upaya Pengembangan Agribisnis Jagung di Kabupaten Lombok

- Utara. *AGROTEKSOS*, 28(3), 1-17.
- Yuliana, Y., Ekowati, T., & Handayani, M. (2017). Efisiensi alokasi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 39-47
- Zimah, A.U., Herawati, H., Yolynda, A.E. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Forum Agribisnis*, 13(1), 78–85.